

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini *historical costing* masih digunakan dalam sistem pelaporan keuangan. Penggunaan *historical costing* melibatkan beberapa prinsip. Salah satunya adalah prinsip Konservatisme. Konservatisme merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi dalam pengertian bahwa prinsip itu berlaku sebagai suatu kendala bagi penyajian data akuntansi yang relevan dan dapat diandalkan. Prinsip konservatisme menyatakan bahwa pada waktu memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka lebih diutamakan pilihan yang mempunyai dampak keuntungan yang paling kecil terhadap modal pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip ini menyiratkan bahwa yang sebaiknya dilaporkan adalah nilai aktiva dan pendapatan terendah dan nilai utang dan biaya tertinggi. Dengan demikian, prinsip konservatisme menghendaki agar akuntan menunjukkan sikap yang umumnya pesimis apabila memilih diantara teknik akuntansi akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi menurut Streling dalam Nur Sayidah. Ada dua pendapat yang saling bertentangan mengenai prinsip konservatisme. Pendapat yang mendukung mengatakan bahwa prinsip konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Dengan desakan dari pihak kreditor, sejak abad 19 para akuntan selalu menunjukkan sikap konservatif,. Sikap ini terus dianut dan memberikan

warna pada banyak praktek akuntansi masa kini. Sikap optimis menyebabkan *overstatement* yang dianggap akan lebih berbahaya daripada *understatement*.

Ada juga pendapat yang mengasumsikan bahwa akuntan mempunyai lebih banyak informasi daripada yang dapat dikomunikasikan kepada investor dan kreditor, dan bahwa akuntan menghadapi dua jenis resiko. Disatu pihak ada resiko bahwa apa yang dilaporkan kemudian ternyata tidak benar . Dipihak lain ada kemungkinan bahwa apa yang dilaporkan ternyata benar. Risiko-risiko ini di dalam statistik dikenal sebagai resiko *alpha* dan resiko *beta*. Risiko *alpha* adalah resiko yang diambil karena menerima suatu hipotesis yang ternyata tidak benar, sedangkan resiko *beta* adalah resiko sehubungan dengan penolakan suatu hipotesis yang ternyata benar. Jadi paham *conservatism* ini jika diterapkan dalam hal-hal yang menguntungkan (*favorable*) akan berarti dukungan bagi penolakan sesuatu yang mungkin benar akan lebih besar daripada dukungan terhadap diterimanya sesuatu yang mungkin tidak benar. Hal ini berlawanan dalam hal yang tidak menguntungkan (*unfavorable*) yang berarti dukungan untuk menerima sesuatu yang mungkin tidak benar akan lebih besar daripada dukungan terhadap untuk menolak sesuatu yang mungkin benar. Keberatan terhadap praktek ini adalah tidak ada bukti bahwa konsekuensi resiko *alpha* lebih besar dari konsekuensi resiko beta untuk membenarkan adanya bias dalam laporan akuntansi. Akuntan diharapkan memberikan informasi yang memungkinkan penilaian yang tepat mengenai resiko.

Konsekuensi yang timbul dari kerugian atau kebangkrutan akan lebih berbahaya daripada keuntungan. Pendapat yang menentang mengatakan bahwa

penggunaan prinsip konservatisme telah menghasilkan laporan keuangan yang *understatement* dan bias. Seharusnya perusahaan menyajikan laporan keuangan yang objektif sehingga dapat bermanfaat menentukan dan menilai risiko perusahaan.

Pandangan ini ditentang oleh pendapat sejumlah profesional yang memberi kritik terhadap sistem pelaporan keuangan tradisional. Kritik tersebut antara lain menyatakan bahwa sistem pelaporan keuangan tradisional melaporkan informasi yang tidak relevan dalam era ekonomi berbasis pengetahuan seperti saat ini. Model pelaporan *discretion* membuat hasil yang tidak *reliable*. Akrua dapat menyajikan laporan penciptaan kemakmuran atau deplesi dengan cara yang lebih tepat waktu, namun memperbolehkan penyalahgunaan fleksibilitas sistem akuntansi dan manajemen *earning* telah mengikis kualitas proses pelaporan keuangan.

Di masa lalu, konservatisme digunakan bila menghadapi ketidakpastian di dalam lingkungan dan kemungkinan optimisme yang berlebihan untuk melindungi para kreditor terhadap pembagian aktiva perusahaan secara tidak benar seperti deviden. Konservatisme dihargai jauh lebih tinggi di masa lalu daripada sekarang. Hal itu telah menimbulkan perlakuan inkonsisten dalam bentuk penghapusan aktiva dengan cepat dan penciptaan cadangan yang berlebihan untuk hutang atau keduanya. Dewasa ini adanya penekanan pada penyajian yang objektif dan layak serta keutamaan investor sebagai pemakai telah mengurangi pengendalian pada konservatisme. Sekarang prinsip ini lebih dianggap sebagai suatu pedoman yang harus diikuti dalam situasi-situasi luar biasa. Untuk mencapai tujuan pemahaman

laba dan aktiva berjalan, prinsip konservatisme bisa menyebabkan perlakuan yang merupakan penyimpangan dari pendekatan yang dapat diterima atau teoritis.

Sedikitnya ada empat faktor yang mempunyai kontribusi dalam perubahan relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas. Faktor-faktor tersebut adalah peningkatan yang signifikan dari perusahaan-perusahaan yang berbasis jasa dan teknologi yang mempunyai investasi besar dalam aktiva tidak berwujud, frekuensi dan basarnya item *non-recurring*.

Terlepas dari pendapat yang pro dan kontra mengenai konservatisme, banyak penelitian yang diarahkan untuk menguji konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Beberapa hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa laporan keuangan masih bermanfaat.

Selama ini angka akuntansi digunakan untuk penilaian perusahaan. Kalau konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi, sementara angka akuntansi dapat digunakan untuk penilaian perusahaan, maka meningkatnya konservatisme akan meningkatkan selisih antara nilai perusahaan dengan nilai buku.

Menurut Gilovoy dan Hayn dalam Nur Sayidah akhir-akhir ini ada kecenderungan konservatisme yang semakin meningkat. Di Indonesia penelitian tentang konservatisme akuntansi, relevansi nilai, dan *discretionary accruals* pernah dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo dalam Nur Sayidah dengan menggunakan model Feltham-Ohlson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip konservatif mempunyai relevansi nilai, artinya laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip ini dapat menunjukan nilai perusahaan. Hasil lain

menunjukkan semakin konservatif penerapan prinsip akuntansi semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Prinsip konservatif memang bukan pilihan yang tepat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, karena akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibanding perusahaan yang non konservatif.

Peningkatan penggunaan konservatisme di Amerika juga ditemukan Givoly dan Hayn dalam Dahlia. Mereka membuktikan bahwa perubahan dalam sifat-sifat *time series* dari *earning*, arus kas dan akrual menunjukkan adanya hubungan antara *earning* akuntansi dengan kinerja ekonomi perusahaan yang tidak stabil sepanjang waktu. Hasil serangkaian pengujian konsisten dengan temuan adanya tren peningkatan dalam konservatisme pelaporan. Menurut mereka, peningkatan ini disebabkan oleh tingginya potensi tuntutan hukum apabila laporan keuangan disajikan *overstatement*. Oleh karena itu, auditor dan manajer perusahaan memilih metode akuntansi yang konservatif.

Ada beberapa cara untuk mengukur konservatisme. Ukuran empiris pertama yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme akuntansi adalah tanda dan besarnya akrual yang diakumulasi sepanjang waktu. Ukuran kedua berdasarkan hubungan *earning* return. Konservatisme mempengaruhi asimetri dalam ketetapan pelaporan kejadian ekonomi dalam *earning*. *Bad news* akan direfleksikan dalam *earning* lebih cepat dari *good news*. Ketiga, ukuran berdasarkan sifat-sifat *time series* dari *earning* dan arus kas (kecondongan dari distribusi *earning* relatif terhadap distribusi arus kas, variabilitas *earning* terhadap arus kas). Keempat, pengukuran menurut Feltham dan Ohlson. Proksi konservatif

didasarkan pada definisi akuntansi konservatif berorientasi neraca. Tingkat konservatisme diproksi dengan rasio *market to book*.

Oleh sebab itu kita dapat mengetahui apakah terjadi peningkatan konservatisme melalui perhitungan yang akan dilakukan. Dimana penurunan profitabilitas menunjukkan pelaporan keuangan yang semakin konservatif. Penurunan akrual nonoperasi menunjukkan peningkatan konservatisme. Serta kenaikan deviasi standar ROA menunjukkan adanya kenaikan konservatisme. Jadi jika terjadi kenaikan konservatisme itu menunjukkan kegagalan akuntansi konvensional menyajikan angka akuntansi yang mempunyai relevansi nilai tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka cara-cara yang dapat digunakan untuk mengukur konservatisme dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Akumulasi akrual
2. Hubungan *earning* return
3. Sifat-sifat *time series* dari *earning* dan arus kas
4. Pengukuran menurut Feltham Ohlson

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah, peneliti hanya meneliti tentang pengukuran konservatisme dengan sifat-sifat *time-series* dari angka akuntansi pada perusahaan transportasi periode 1999-2007.

Analisis sifat-sifat *time series* dari angka akuntansi adalah suatu pendekatan metodologis struktural dimana ketergantungan statistik sementara dalam suatu kumpulan data dapat diperiksa. Dalam hal ini berupa laporan *earning* dan arus kas.

Konservatisme adalah usaha untuk memilih metode akuntansi yang akan menghasilkan pengakuan pendapatan selambat mungkin dan pengakuan beban secepat mungkin, penilaian aktiva yang lebih rendah dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang tertera pada latar belakang, maka perumusan masalah yang dirumuskan adalah “ Apakah ada peningkatan konservatisme pada perusahaan transportasi yang *go public* di BEI pada periode 1999-2007’”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengukuran konservatisme.

2) Universitas

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta dan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3) Perusahaan

Perusahaan dapat lebih berhati-hati dalam menentukan tingkat konservatisme pada pelaporan keuangan, sehingga laporan keuangan tidak bersifat bias dapat memberikan gambaran tentang kinerja posisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.